

**KESULTANAN MAKASSAR ABAD XVII M**  
(Perdagangan Maritim Alauddin, Malik As-Said, dan Hasanuddin)



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

**Muhammad Nur Ichsan Azis**  
**NIM:09123009**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2013**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Ichsan Azis

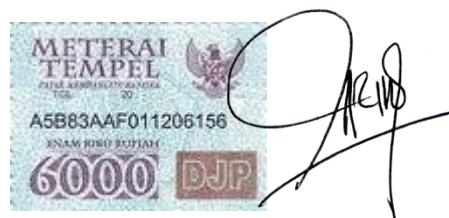
NIM : 09123009

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 Juni 2013

Saya yang menyatakan



**Muhammad Nur Ichsan Azis**

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalâmu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

### **KESULTANAN MAKASSAR ABAD XVII (Perdagangan Maritim Alauddin, Malik as-Said, dan Hasanuddin)**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhammad Nur Ichsan Azis
NIM	:	09123009
Jurusan	:	Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalâmu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 10 Juni 2013  
Dosen Pembimbing,

**Drs. Sujadi, M.A.**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1295/2013

Skripsi dengan judul : KESULTANAN MAKASSAR ABAD XVII M.  
( Perdagangan Maritim Alauddin, Malik as-Said, dan Hasanuddin)  
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Nur Ichsan Azis  
NIM : 09123009

Telah dimunaqasyahkan pada : 17 Juni 2013

Nilai Munaqasyah : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Sujati, MA  
NIP. 19701009 199503 1 001

Pengaji I

Drs. Badruñi, M.Si  
NIP. 19631116 199203 1 003

Pengaji II

Herawati, S. Ag  
NIP. 19720424 199903 2 002

Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

Dekan,



## MOTTO

- *Bergegaslah menggunakan kesempatan dan waspadalah akan berlalunya dengan percuma. Pencapaian kejayaan karena kesempatan digunakan dengan baik<sup>1</sup>*
- *Deal with other as you would yourself be dealt by. Do nothing to your neighbour which would not have him do to you hereafter*  
(Berinteraksilah dengan orang lain dengan baik, sebagaimana kamu harapkan orang lain lakukan padamu. Janganlah kamu memperlakukan sesamu dengan hal yang buruk, yang kamu sendiri tidak ingin hal itu terjadi padamu)

---

<sup>1</sup> Syair Muhammad Sami Basya

## **HALAMAN PERSEMPAHAN**

Skrípsi ini Kupersembahkan  
Kepada:

- ❖ Bapakkku Abd. Azis K dan ibuku Hafifah  
tersayang, beserta saudara-saudara dan keluarga  
tercinta.
- ❖ Almamaterku tercinta, UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.
- ❖ Pelita Hatiku "BULET"

## ABSTRAK

Kesultanan Makassar merupakan sebuah pemerintahan Islam yang berada di wilayah Sulawesi Selatan. Kesultanan Makassar melakukan kegiatan perdagangan maritim pada abad XVII M. Dengan melakukan penelitian pustaka (*library research*), dan menggunakan pendekatan ekonomi-politik, penulis berusaha menggambarkan mengenai proses perdagangan maritim, bentuk-bentuk ekonomi, sumber-sumber ekonomi, dan menggambarkan hubungan perdagangan maritim antara Makassar dengan pedagang-pedagang lainnya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa perdagangan maritim merupakan aktivitas pertukaran barang melalui sarana laut untuk memperoleh keuntungan. Pada masa Sultan Alaudiin (1593-1639 M), Sultan Malik as-Said (1639-1653 M), dan Sultan Hasanuddin (1653-1669 M) perdagangan bebas, *commenda*, dan pengadaan pasar diterapkan sebagai bentuk ekonomi Kesultanan Makassar. Kesultanan Makassar memperoleh sumber pendapatan dari ketersediaan barang komoditas seperti; beras, hasil hutan, barang tambang; besi, logam, dan emas, keramik dan tekstil, serta pajak.

Sumber-sumber ekonomi Kesultanan Makassar diperoleh dari model perekonomian perdagangan maritim dengan bentuk ekonomi yang diterapkan, sehingga Makassar dapat menjadi penyedia kebutuhan para pedagang yang membutuhkan komoditas dari hasil-hasil yang diperoleh Kesultanan Makassar dari perdagangan maritim. Dari sini terjalin hubungan antara Makassar dengan beberapa wilayah sebagai bentuk kegiatan perekonomian. Terjalinya hubungan multilateral membuat Kesultanan Makassar menjadikan bandar Makassar dan Somba Opu, sebagai bandar internasional dan *entrepot* (pos perdagangan) yang menyediakan barang komoditi yang dibutuhkan pada abad XVII M. Pada masa ini Makassar mencapai masa kejayaannya. Semua komoditas barang yang dibutuhkan pada abad XVII M tersedia di sini dan dapat dieksport ke berbagai daerah.

Oleh karena intervensi dari pedagang Belanda mengantarkan Kesultanan Makassar ke masa kemunduran. Masuknya pedagang Belanda dengan memonopoli perdagangan maritim dan komoditas yang dibutuhkan membuat Kesultanan Makassar harus mengakui kekalahan dan Belanda melalui perjanjian yang telah disepakati dan merugikan pihak Makassar. Dengan demikian berakhirnya puncak kejayaan Kesultanan Makassar pada tahun 1669 M. yang ditandai dengan *Bongaisch Tractaat* (Perjanjian Bongaya) yang menandakan monopoli perdagangan jatuh ke tangan Belanda.

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

### 1. Konsonan

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dlad	Dl	de dan el

ث	Tha	Th	te dan ha
ڏ	Dha	Dh	de dan ha
ڙ	'ain	'	koma terbalik di atas
ڙ	Ghain	Gh	ge dan ha

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ڻ	lam alif	La	el dan a
ء	Hamzah	'	Apostrop
ڻ	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....ጀ	Fathah	A	A
.....ጀ	Kasrah	I	I
.....ጀ	Dlammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ጀ....ጀ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ጀ....ጀ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حسين : husain

حول : aula

3. *Maddah* (panjang)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ጀ....ጀ	fathah dan alif	Â	a dengan caping di atas
ጀ....ጀ	kasrah dan ya	Î	i dengan caping di atas
ጀ....ጀ	dlammah dan wau	Û	u dengan caping di atas

4. *Ta Marbutah*

- a. *Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang tersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâtimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

#### 5. *Syaddah*

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربنا : rabbanâ

نزل : nazzala

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf *syamsiyah* maupun yang diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي عَلِمَ بالقلم، عَلِمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنَامِ،  
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ.

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan pencipta semesta alam. Rasa syukur yang tercurahkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan Salam terus tercurahkan kepada Rasulullah, Nabi Muhammad saw., yang telah menunjukkan umat Islam kepada jalan yang benar, kepada para sahabat-sahabat beliau, keluarga, dan para pengikut beliau.

Skripsi yang berjudul “ Kesultanan Makassar Abad XVII M (Perdagangan Maritim Alauddin, Malik as-Said, dan Hasanddin)” ini merupakan upaya penyusun untuk memahami seberapa besar proses perdagangan maritim dan sumbangannya Kesultanan Makassar dalam pergerakan sejarah di Nusantara. Penulis tidak ingin mengatakan bahwa dengan karya yang sangat sederhana ini, penulis telah mampu menutupi kebutuhan sejarah Islam tentang hal yang dikaji. Apa yang penyusun lakukan ini tidak lebih dari usaha sederhana yang penyusun upayakan sesuai dengan kadar kemampuan. Namun, bagaimana pun hasilnya, arti penting dari penulisan ini bagi penyusun adalah sebuah pengalaman lahir maupun batin yang tak ternilai harganya. Mudah-mudahan pengalaman tersebut bisa menjadi salah satu bekal bagi penyusun dalam mengarungi dunia.

Sebagai karya tulis atau skripsi yang dipersiapkan sebagai persyaratan mendapatkan gelar S1 ini, penyusun telah mempersiapkannya dalam waktu yang cukup lama, begitu juga telah menguras tenaga dan fikiran. Dalam kenyataannya, proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala yang menghadang selama penyusun melakukan penelitian. Jika skripsi ini akhirnya —dapat dianggap— selesai, maka hal tersebut semata-mata bukan karena usaha penyusun, melainkan atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluaragaku tercinta, bapak, ibu,dan nenek. Bapak Abd. Azis K., Ibu Hapifah, dan Dg. Sangha (alm.) yang tidak ada lelahnya membesarakan, mendidik dan memberi perhatian kepada penyusun dan juga tiada hentinya memberikan semangat dan do'a agar penyusunan ini dapat selesai dengan tepat waktu.
2. Drs. Sujadi, MA. selaku pembimbing skripsi, meskipun di tengah kesibukannya yang cukup tinggi, beliau selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dan membimbing penyusun hingga penulisan ini selesai.
3. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff; Dekan fakultas Adab dan Ilmu BudayaUIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff; Ketua Jurusan SKI UIN Sunan Kalijaga beserta staff; Zuhrotul Lathifah, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik; dan seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah memberikan “pelita” kepada penulis di tengah luasnya samudera Ilmu yang tidak bertepi.

4. Saudara-saudaraku, kak DJ, kak Anty, kak safar, Daniel, dan Maulana yang terus memberiku do'a dan *support* untuk penulisan skripsi ini.
5. Drs. K.H. Ahmad Fatah, M.Ag. beserta keluarga, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunni Darussalam Maguwoharjo, yang telah memberikan pelajaran hidup, nasihat, motivasi, dan *wejangan* kepada penyusun; Kanif Anwari, S.Ag, M.Ag. beserta keluarga, selaku pembina Pondok Pesantren Sunni Darussalam Maguwoharjo, yang terus memberikan nasihat dan semangat kepada penyusun.
6. Keluarga kecilku, *Happy Little Family* (HLF), teman-teman mahasiswa Jurusan SKI Program Kajian Keislaman Kementerian Agama 2009, Heri “*anjuti*”, Minan, Wandi, “*kaji*” As’ad, Ilil “*ibn*” Soleh, Nuruddin, “*nak*” Zaid, Aziz “*ahmad*”, Agus, Eka, Husnul “*cunnu*”, Ti’ah, Dini, Iffah “*ipeh*”, Halim, Ana “*anthonk*”, Farah “*parah*”, yang terus menemani dan memberi semangat serta do'a kepadaku agar tidak putus asa dalam penyusunan tulisan ini hingga selesai, *wa bil khusus* Fitri “BULET” (*thanks a lot to help me although everytime in vis a vis or met is wrangle (quarrelsome) with you, but your specially for me and thanks very much for inspiring and understanding me*).
7. Segenap rekan-rekan santri Pondok Pesantren Sunni Darussalam. Kebersamaan kita dan saling *support* yang senantiasa terjaga selama ini menjadi energi tersendiri bagi penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kawan-kawan SKI Semrawut dan HISCULT angkatan 2009 yang terus memberikan bantuan baik moril maupun materi hinnga terselesaiya penulisan ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penyusun hanya bisa berdoa, semoga pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal di sisi Allah swt. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan bagi pembaca umumnya. Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 07 Juni 2013 M  
28 Rajab 1433 H

Penyusun

## PEMBAHASAN SKRIPSI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Batasan dan Rumusan Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>12</b>
<b>E. Kerangka Teoritik.....</b>	<b>15</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>20</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>23</b>
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM KESULTANAN MAKASSAR .....</b>	<b>25</b>
<b>A. Kondisi Politik .....</b>	<b>25</b>
<b>B. Kondisi Sosial-Budaya .....</b>	<b>30</b>
<b>C. Kondisi Perekonomian.....</b>	<b>37</b>

<b>BAB III: BENTUK DAN SUMBER PEREKONOMIAN DI ABAD XVII .....</b>	<b>43</b>
<b>A. Bentuk-Bentuk Ekonomi Kesultanan Makassar.....</b>	<b>43</b>
1. Perdagangan Bebas.....	45
2. Commenda.....	51
3. Pasar .....	57
<b>B. Sumber-sumber Pendapatan Kesultanan Makassar .....</b>	<b>60</b>
1. Beras dan Hasil Hutan .....	61
2. Emas, Logam, dan Besi .....	62
3. Rempah-rempah .....	65
4. Budak.....	66
5. Keramik dan Tekstil .....	68
6. Pajak .....	70
<b>BAB IV: INTERAKSI DENGAN PARA PEDAGANG LAIN .....</b>	<b>73</b>
<b>A. Sesama Pedagang Makassar .....</b>	<b>76</b>
<b>B. Dengan Pedagang Nusantara .....</b>	<b>78</b>
1. Pedagang Melayu .....	78
2. Pedagang Maluku .....	81
3. Pedagang Jawa.....	84
<b>C. Dengan Pedagang Asing .....</b>	<b>88</b>
1. Pedagang Cina .....	88
2. Pedagang Portugis .....	91
3. Pedagang Belanda .....	94

<b>BAB VI: PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	99
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>101</b>
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	 <b>108</b>
 <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	 <b>113</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perdagangan Maritim<sup>2</sup> —aktivitas pertukaran barang melalui sarana laut untuk memperoleh keuntungan— internasional di Asia berkembang secara bertahap yang pertama kali berkembang melalui rute wilayah Timur Tengah menuju India<sup>3</sup> oleh orang-orang Arab. Mereka menggunakan jalur darat dan laut untuk menjual perdagangan. Mereka menyusuri rute laut dari teluk Aden menuju Muskat, Malabar, dan Kalikut di India.<sup>4</sup> Mereka membawa agama Islam saat menguasai perdagangan Barat-Timur<sup>5</sup>, hingga mencapai wilayah Malaka.<sup>6</sup> Jalur perdagangan maritim telah dikuasai oleh para pedagang dari Arab dan Cina.<sup>7</sup> Para pedagang dari India melanjutkannya dan menemukan Nusantara.<sup>8</sup> Mereka

---

<sup>2</sup>Perdagangan Maritim adalah kegiatan pertukaran barang dengan uang maupun tanpa uang yang dilakukan di daerah pesisir pantai atau pelabuhan sebagai tempat untuk pertukaran barang sehingga pelabuhan dijadikan sebagai sarana untuk bertukar barang. Kata Maritim merujuk dari bahasa asing yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan laut, sedangkan Suhardjo Hotmosuprobo dalam tulisannya lebih memilih perdagangan-laut yang menunjukkan bahwa pertukaran ataupun pembelian barang yang dilakukan menggunakan perahu dan laut sebagai sarana untuk mencapai daerah penghasil barang. Edward L. Peelinggoman menyebutkan perdagangan maritim sebagai suatu aktivitas manusia yang yang berdasarkan pada perdagangan yang berkaitan dengan hal-hal dengan lauth dan juga memiliki ciri untuk memperoleh surplus - dalam bidang perekonomian—and *highway of learning*—dalam bidang pendidikan dan budaya. Lihat Suhardjo Hotmosuprobo, *Perdagangan-Laut Bangsa Jawa Sampai Abad ke-17* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986), hlm 1-3. Lihat juga Edward L. Poelinggoman, *Bahan Ajar Sejarah Maritim* (Makassar: LKKP Universitas Hasanuddin, 2012), hlm. 1-3.

<sup>3</sup>Kennet R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (Honolulu, Hawaii: University of Hawaii Press, 1985), hlm 26.

<sup>4</sup>M.Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 323.

<sup>5</sup>Mundzirin Yusuf (eds.), *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus, 2006), hlm. 38.

<sup>6</sup>Karim, *Sejarah Pemikiran*, hlm. 323.

<sup>7</sup>Hall, *Maritime Trade*, hlm. 36.

<sup>8</sup>*Ibid.*

memasuki Nusantara dengan membawa barang dagangan yang memiliki nilai tinggi dan tidak terdapat di Nusantara.<sup>9</sup>

Terdapat tiga rute perdagangan kuno yang paling utama yang menghubungkan antara Timur dan Barat. *Pertama*, Jalur sutera yang menghubungkan dari Cina menuju Konstantinopel. *Kedua*, Jalur keramik di Cina. *Ketiga*, Jalur rempah-rempah yang merupakan jalur arteri yang menghubungkan Laut Mediterania dengan Timur Jauh hingga Nusantara.<sup>10</sup>

Jalur ketiga inilah yang mengantarkan Nusantara sebagai sebuah wilayah yang terkenal akan rempah-rempah. Jalur ini menghubungkan Laut Mediterania menuju India dan berakhir di Selat Malaka. Para pedagang yang datang ke Nusantara melalui India berusaha mendapatkan sumber rempah-rempah utama yang terdapat di Maluku.

Kelanjutan kekuasaan politik Bangsa Spanyol dan Portugis memasuki abad pertengahan bagi dunia. Mereka berhasil menemukan jalur-jalur perdagangan yang ditinggalkan oleh umat Islam pada abad ke-16 M. Masuknya pedagang Portugis, Vasco da Gama, ke Kalikut pada tahun 1498 M merupakan kontak pertama pedagang Eropa dengan orang-orang Asia.<sup>11</sup> Alfonso d'Albuqrque adalah salah seorang dari bangsa Portugis yang berambisi menguasai jalur perdagangan. Ia memulai perjalanannya pada awal abad ke-16 M (1510-1511) yang berhasil mencapai Goa, India. Setahun kemudian, ia berhasil

---

<sup>9</sup>Muslimin A.R. Effendy, *Jaringan Perdagangan Keramik: Makassar Abad XVI-XVII* (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), hlm. 67.

<sup>10</sup>Tan Ta Sen, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, terj. Abdul Kadir (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 216-217.

<sup>11</sup>Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin (eds.), (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hlm 4.

menemukan Malaka, dan Ormuz (1515), hingga akhirnya orang-orang Portugis berhasil menguasai jalur perdagangan.<sup>12</sup> Dengan mendapatkan jalur baru, mereka menemukan sebuah dorongan untuk memperoleh kekayaan.<sup>13</sup> Ia juga merasa bahwa posisi yang didapatkannya menjadi poin penting untuk mengontrol jalur perdagangan maritim di Asia.<sup>14</sup> Pergantian kekuasaan di sebagian belahan dunia, Cina, Andalusia, dan Timur Tengah membuat bangsa Eropa dapat menemukan rute baru untuk melakukan perluasan wilayah.<sup>15</sup>

Jatuhnya Malaka (1511) ke tangan Portugis membuka jalur perdagangan ke Nusantara.<sup>16</sup> Malaka menjadi sasaran utama bagi para pedagang yang kemudian wilayah ini menjadi pintu masuk perdagangan di Nusantara. Bukan hanya Portugis yang mengetahui Malaka, akan tetapi beberapa pedagang dari Arab, India, dan Persia, sudah lama mendiami wilayah yang strategis ini.<sup>17</sup> Orang-orang Asia ini memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat lokal di Malaka, karena mereka yang lebih dulu mengetahui kondisi dan situasi Malaka. Di samping untuk berdagang, mereka juga menyebarkan agama mereka (baca: agama Islam) di daerah yang mereka diami, sehingga banyak diantara

---

<sup>12</sup>A. B. Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad XVI dan XVII* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 40-43.

<sup>13</sup>George Soule, *Pikiran Sardjana-Sardjana Besar Ahli Ekonomi*, terj. L. M. Sitorus (Jakarta: P.T. Pustaka Rakyat, 1952), hlm. 26.

<sup>14</sup>Ronald S. Love, *Maritime Exploration in the Age of Discovery 1415-1800* (London: Greenword Press, 2006), hlm. 26.

<sup>15</sup>Justin Corfield, “Voyages of Discovery”, dalam dalam Marsha E. Ackermann (eds.), *Encyclopedi of World History: The First Global Age 1450 to 1750* (USA: Infobase Publishing, 2007), hlm. 389.

<sup>16</sup>M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 66.

<sup>17</sup>Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin*, jilid I, Cet. II (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 9.

penduduk lokal yang menganut agama Islam, bahkan penguasa lokal pun memeluk agama Islam.<sup>18</sup>

Memasuki pertengahan abad XVI M, para pedagang dari luar Nusantara mencapai beberapa daerah baru di Nusantara. Portugis menemukan Ternate dan Tidore, Spanyol tiba di Filipina<sup>19</sup> dan Belanda memasuki pulau Jawa di akhir abad XVI M.<sup>20</sup> Portugis kembali menemukan jalur perdagangan baru yang mencapai Banda (1516) dan Maluku (1519),<sup>21</sup> bahkan mereka dengan mudah mencapai rute perdagangan Jawa dengan akses yang mudah.<sup>22</sup>

Di Nusantara, perdagangan maritim berkembang dengan pesat di pertengahan abad XVI M. Para pedagang dari Cina telah menetap di Nusantara dan mendirikan tempat tinggal. Pada awal abad XVII M, orang-orang Cina di daerah Jawa telah memeluk agama Islam. Beberapa penulis Eropa menyebutkan bahwa banyak pengikut Islam dan pedagang Cina di daerah Jawa dan mereka juga berdagang. Bahkan Slamet Mulyana juga menyebutkan bahwa mereka juga ikut melakukan islamisasi di daerah pesisir Jawa melalui perdagangan dan pernikahan. Mereka juga melakukan hubungan dengan para penguasa Jawa dengan tujuan mendapatkan perlindungan dan keamanan untuk berdagang.<sup>23</sup>

Beberapa kerajaan di Nusantara berhasil mengambil keuntungan dari adanya perdagangan maritim yang diperkenalkan oleh orang-orang “asing”.

---

<sup>18</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: MIZAN, 2002) hlm 40-46.

<sup>19</sup>Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara: A History of Indonesia* (Jakarta: P.T. Seorengan, 1961) hlm. 96-97.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 107.

<sup>21</sup>Love, *Maritime Exploration*, hlm. 27.

<sup>22</sup>Vlekke, *Nusantara: A History*, hlm. 96.

<sup>23</sup>Dennys Lombard and Claudine Salmon, “Islam and Chineses”, dalam Audrey Kahin (eds.), *Archipel*, vol. 57, 1994, hlm. 117.

Sriwijaya, Majapahit, Aceh, Mataram, Makassar, dan Ternate merupakan kerajaan-kerajaan yang bergantung pada perdagangan maritim untuk memajukan perekonomian di wilayahnya.<sup>24</sup>

Kerajaan-kerajaan Nusantara ini mengetahui bahwa adanya nilai jual yang bagus untuk bumbu dan rempah-rempah yang berada di Maluku.<sup>25</sup> Banyak pedagang dari Jawa yang mengunjungi Maluku dan Banda untuk membeli rempah-rempah yang kemudian dibawa ke Jawa untuk kembali dijual.<sup>26</sup> Mereka merupakan saudagar-saudagar dari golongan istana yang ditugaskan untuk menukar barang-barang milik kerajaan<sup>27</sup> yang telah diproduksi. Oleh karena memperebutkan produksi dan perniagaan rempah-rempah, tidak jarang terjadi peperangan antar kerajaan.<sup>28</sup> Pedagang dari seluruh Nusantara berdagang ke pulau Maluku. Secara bersamaan, agama Islam mulai disebarluaskan melalui jalur perdagangan.<sup>29</sup> Masuknya pedagang dari Portugis memberikan warna baru bagi Makassar. mereka yang menjadi utusan dari Maluku ke Makassar melakukan Kristenasi kepada penguasa-penguasa lokal di Makassar.<sup>30</sup> Agama Islam dan Kristen saling berebut pengaruh di wilayah kekuasaan Makassar, namun Makassar telah menetapkan Islam sebagai agama yang dipilih untuk rakyat Makassar.

Di akhir abad XV dan awal abad XVI M, kerajaan-kerajaan di Nusantara memadukan kepentingan politik dan ekonomi secara koheren sebagai suatu sistem

---

<sup>24</sup>Lombard, *Nusa Jawa*, hlm. 7.

<sup>25</sup>Richard Z. Leirissa, *Maluku dalam Perjuangan Nasional Indonesia* (Jakarta: Lembaga Sejarah Universtas Indonesia, 1975), hlm. 3.

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Hotmosuprobo, *Perdagangan-Laut*, hlm. 3.

<sup>28</sup>Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban*, hlm. 99.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm.112.

<sup>30</sup>Christian Pelras, “Religion, Tradition, and the Dynamic of Islamization in South Sulawesi”, dalam dalam Audrey Kahin (eds.), archipel, vol. 57, 1994, hlm. 140.

yang koheren, termasuk Makassar.<sup>31</sup> Sejarah Makassar tidak terlepas dari kegiatan perdagangan maritim di wilayah Nusantara, Asia Tenggara, dan Asia Timur pada umumnya. Dengan adanya interaksi antarpusat perdagangan, Makassar menjadi salah satu pintu masuk bagi para pedagang, terutama para pedagang Eropa.<sup>32</sup>

Kerajaan Makassar adalah salah satu kerajaan di Nusantara yang menganut sistem perdagangan maritim untuk membantu perekonomian di kerajaan. Kerajaan Gowa —selanjutnya disebut Kesultanan Makassar— adalah sebuah pemerintahan yang berpusat di Tamalate. Kesultanan Makassar didirikan oleh *Tomanurung*(orang yang diturunkan dari langit)<sup>33</sup>di daerah pesisir pantai barat Sulawesi Selatan.<sup>34</sup>Sebelum menjadi sebuah kerajaan, Makassar merupakan sebuah distrik pemerintahan yang berada di bawah kekuasaan para penguasa lokal yang disebut sebagai *bate salapang*atau *kasuwi yang salapang*(sembilan bendera kekuasaan)<sup>35</sup>yang memiliki otonomi sendiri.

---

<sup>31</sup>Lombard, *Nusa Jawa*, hlm. 6-7.

<sup>32</sup>Edward L. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hlm. 13.

<sup>33</sup>*Tumanurung* adalah “yang turun dari (dunia) atas”. Ia dikenal dalam legenda orang Bugis Makassar, sebagai orang yang turun dari kahyangan dan melakukan pemerintahan di atas dunia. Dipercaya sebagai anugerah dari dewa tertinggi guna mempersatukan dan mencari kemakmuran bersama sehingga dapat terhindar dari permusuhan. Ia menikah dengan Karaeng Bajo, yaitu seorang pendatang yang tidak diketahui asal muasalnya dan asal negerinya. Ia dikatakan datang dari arah selatan bersama seorang yang bernama Lakipadada. Abu Hamid, Syekh Yusuf, *Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm.7-8.

<sup>34</sup>Abd. Razak Dg. Patunru, *Sedjarah Gowa* (Sulawesi Selatan: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1987), hlm. 1.

<sup>35</sup>*Bate salapang* (Bahasa Makasar) dan *Kasuwi yang salapang* (Bahasa Bugis) adalah sembilan bendera atau nama dewan penasehat di Gowa. Mereka menjadi tonggak berdirinya sebuah kerajaan di Gowa. Sebelum terbentuknya sebuah Kerajaan Gowa di bawah pemerintahan Tumanurung, kesembilan kerajaan kecil tersebut membentuk pemerintahan gabungan yang dipimpin oleh seorang pejabat yang disebut *Paccalaya*. Pejabat ini berfungsi sebagai ketua dewan di antara kesembilan kerajaan yang menjadi anggotannya dan berfungsi sebagai hakim tertinggi di antara penguasa-penguasa (*Gallarang*) kerajaan itu jika terjadi sengketa di antara mereka. *Paccalaya* sebagai ketua dewan tidak memiliki kewenangan dan kekuatan untuk memaksa dalam menyelesaikan perselisihan yang timbul. Sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan perselisihan secara tuntas. Keadaan seperti ini terus berlangsung sampai datangnya Tumanurung yang mempersatukan semua kerajaan kecil tersebut menjadi satu kerajaan yaitu *Butta Gowa* (Tanah atau

Makassar sebagai kerajaan maritim mulai terkenal dan tersohor pada pertengahan abad XV dan awal abad XVI M, terutama pada masa *Karaeng Tumapa*'risik Kallonna memerintah. Ia membangun sebuah pangkalan perniagaan di Maccini Sombala yang bermuara di sungai Jeneberang hingga ke wilayah utara di sungai Tallo. Sebuah pelabuhan terbuka dengan sistem perdagangan bebas sehingga dapat menarik pedagang dari Eropa,Cina, Arab dan India yang bermukim di Nusantara. Ia juga mengangkat seorang syahbandar<sup>36</sup> untuk mengurusi dan mengatur perdagangan di wilayah Makassar.<sup>37</sup>

Begitu luasnya wilayah dan rute jaringan pelayaran hingga ke wilayah Pegu (Filipina), dan Cambay (India) membuat Makassar terkenal dengan perdagangan maritimnya di wilayah Asia.<sup>38</sup>Hasil-hasil bumi merupakan salah satu pemasukan ekonomi bagi Kesultanan Makassar. Tanah-tanah pertanian disewakan dengan sistem bagi hasil. Hasil-hasil tersebut diperdagangkan melalui jalur laut dengan menggunakan kapal laut. Hasil ternak, emas, dan beras,—bahkan juga—budak sebagai salah satu sumber ekonomi di Kesultanan Makassar.<sup>39</sup> Selain itu,

---

Kerajaan Gowa). Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban*, hlm. 115. Lihat juga Hamid, *Syekh Yusuf*, hlm. 5. Lihat juga pada Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI sampai Abad XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 19-20. Lihat juga Patunru, *Sedjarah*, hlm 1.

<sup>36</sup>Syahbandar adalah seorang pejabat kerajaan yang bertugas mengatur dan mengawasi perdagangan. syahbandar bisa menjad orang yang memiliki kekuasaan penuh di pelabuhan, walaupun dapat dikatakan tidak diberi gaji oleh penguasa. Di samping mendapatkan penghasilan dari bea-cukai, ia juga mendapatkan sisa dari pajak yang harus dibayarkan kepada raja sebesar sepertiga. Syahbandar dianggap sebagai golongan “borjuis”. Syahbandar di Makassar diangkat dari golongan Melayu. Di Abad XVII, campuran Makassar-Melayu yang bergelar *Encik* diangkat menjadi Syahbandar Makassar. Lihat Nugroho Notosusanto (eds.), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm 162; Abdul Rasjid dan Restu Gunawan, *Makassar Sebagai Kota Maritim* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 16-17.

<sup>37</sup>H.B Amiruddin Maula, *Demi Makassar: Renungan dan Pemikiran* (Sulawesi Selatan: Global Publishing, 2001), hlm. 4-5.

<sup>38</sup>H.D. Mangembra, “Semangat Kebaharian Orang Sulawesi Selatan: Dulu dan Sekarang”, dalam Lontara: *Majalah Ilmiah Unhas* (Sulawesi Selatan: Hasanuddin University Press, 1994), hlm.10.

<sup>39</sup>Riklefs, *Sejarah Modern Indonesia*, hlm. 59.

Makassar juga memperdagangkan bahan tekstil berupa kain dan pakaian, serta rempah-rempah.<sup>40</sup> Dengan menjual kembali hasil-hasil yang diperoleh, Makassar mendapatkan keuntungan dari perdagangan maritim yang dilakukan, terutama dengan pedagang dari Jawa.<sup>41</sup>

Masuknya Belanda, VOC (*Vereenig-de Oost-Indische Compaigne*), di Makassar dengan berusaha memonopoli perdagangan merupakan masa baru bagi Makassar. Di masa Sultan Alaluddin, usaha Belanda untuk memonopoli perdagangan di pelabuhan Makassar ternyata gagal, karena Makassar merupakan pelabuhan yang terus terbuka sebagai pelabuhan bebas yang penting bagi semua pedagang asing dan pedagang lokal.<sup>42</sup> Oleh karena itu, bangsa dan pedagang asing dari luar terus berdatangan untuk melakukan aktivitas perdagangan dengan Makassar. Hak-hak dan kewajiban kontraktual antara negara-negara tetap menjadi ciri khas di wilayah Makassar, yang menyebabkan adanya keseimbangan perdagangan bagi negara-negara yang bersaing.<sup>43</sup>

Islam di kawasan Nusantara bagian timur masih kurang mendapat perhatian yang memadai untuk dikaji, padahal pembahasan mengenai Islam di kawasan timur Nusantara mempunyai peran penting dalam pengembangan dan persebaran Islam di Nusantara, terutama melalui jalur perdagangan laut atau ekonomi. Untuk itu penelitian mengenai perdagangan melalui jalur maritim menarik untuk dikaji, khususnya di Kesultanan Makassar.

---

<sup>40</sup>H.D. Mangembra, “Semangat Kebaharian”, dalam *Majalah Lontara*, hlm. 10.

<sup>41</sup>Thomas S. Rafless, *The History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Qoryati Mahbubah, (Yogyakarta: NARASI, 2008), hlm. 823.

<sup>42</sup>Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara: Abad XVI dan XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995), hlm. 69.

<sup>43</sup>Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global*, terj. R.Z. Leirissa dan P. Soemitro (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm. 247.

Satu hal yang menarik di sini ialah corak ekonomi Kesultanan Makassar. perdagangan laut atau maritim menjadi salah satu aspek yang mendukung di Kesultanan Makassar, sehingga dapat menarik perhatian para pedagang dan pencari rempah-rempah. Dengan adanya para pedagang yang menggunakan jalur maritim —untuk berdagang— Makassar mencapai puncak kejayaan di abad ke-17 M yang berbasis ekonomi maritim. Dengan daerah yang strategis pertemuan perairan antara barat dan timur Nusantara, Makassar sebagai *enterpot* sumber utama rempah-rempah di Maluku pasca jatuhnya Malaka ke tangan Portugis dan menjadi tempat transit rempah-rempah dan barang dagangan dari wilayah Maluku serta sebagai sebuah bandar maritim yang terbuka, sehingga Makassar muncul sebagai salah satu bandar niaga baru di Nusantara. Makassar menjadi wilayah yang penting untuk menyimpan barang-barang dan juga dapat mengawasi alur perdagangan di wilayah timur Nusantara.<sup>44</sup> Pengangkatan syahbandar lebih menekankan lagi bahwa ekonomi maritim sebagai salah satu sumber ekonomi yang membantu Kesultanan Makassar hingga menjadi salah satu kesultanan yang disegani dan dipandang di Nusantara.

Walaupun demikian dari penelitian di atas, perlu adanya penindaklanjutan untuk meneliti masalah ini, karena penelitian yang bersifat perekonomian dan menitikberatkan terhadap perdagangan maritim di sebuah kesultanan begitu sedikit, padahal pembahasan mengenai kegiatan ekonomi di sebuah kesultanan memberikan peran bagi kehidupan rakyat dan penguasa.

---

<sup>44</sup>Elizabeth Morell, “A Cultural Approach to Political Change”, dalam Roger Tol (eds.), *Strengthening The Local in National Reform* (Singapore: The National University of Singapore, 2001), hlm. 440.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah mengenai kegiatan perekonomian yang dikhususkan pada perdagangan maritim di Kesultanan Makassar yang berada di bawah penguasa —Sultan Alauddin, Malik as-Said, dan Hasanuddin— pada abad XVII M yang mana pada masa itu Kesultanan Makassar berada di puncak kejayaan. Untuk itu penelitian ini difokuskan pada perdagangan Maritim Kesultanan Makassar pada abad XVII M.

Batasan yang diambil dalam penelitian ini ialah antara tahun 1600 hingga 1669 M. Tahun 1600 M merupakan puncak kejayaan Kesultanan Makassar yang berbasis perdagangan maritim, sementara pada tahun 1669 M merupakan masa kemunduran yang disebabkan oleh monopoli perdagangan yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda.

Untuk membantu penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan perdagangan maritime Kesultanan Makassar pada tahun 1600-1669 M?
2. Bagaimana hubungan perdagangan antara Kesultanan Makassar dengan pedagang lokal dan asing?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara keilmuan/akademis penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses terjadinya kegiatan perdagangan maritim di Kesultanan Makassar pada abad ke-17 M.

2. Menguraikan hubungan perdagangan maritim antara penguasa dan para pedagang lokal dan asing yang berada di sekitar wilayah kekuasaan Kesultanan Makassar.

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan dan memberi informasi perdagangan maritim di Kesultanan Makassar pada abd XVII M.
2. Untuk menambah wawasan kesejarahan terkait sejarah Nusantara, khususnya sejarah Kesultanan Makassar.
3. Untuk menyumbang penelitian mengenai kerajaan-kerajaan Islam Nusantara di perpustakaan, khususnya Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dan Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai sejarah perekonomian di Kesultanan Makassar, sepengetahuan penulis belum banyak dilakukan. Dari berbagai sumber yang ditemukan dan dari tulisan-tulisan yang membahas mengenai Kesultanan Makassar masih bersifat secara umum dan hanya sepintas membahas mengenai perekonomiannya. Penulisan ini dapat dijadikan sebagai pembanding dan pelengkap dari hasil karya sebelumnya yang berkaitan dengan Kesultanan Makassar. Oleh karena itu penulis mengangkat tema ini sebagai bahan penelitian. Adapun beberapa karya-karya sejarah yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

*Makassar Abad XIX: Kebijakan Perdagangan Maritim*, yang ditulis oleh Edward L. Poelinggoman, dan diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2002. Buku ini merupakan hasil dari disertasinya yang ditulis di Belanda. Ia menggunakan pendekatan politik-ekonomi. Di dalamnya ia membahas mengenai perdagangan maritim di Kerajaan Makassar pada abad XIX M, dan melihat kegiatan perdagangan maritim di Kerajaan Makassar, serta mengkaji kebijakan-kebijakan penguasa dalam sistem perdagangan maritim di Kerajaan Makassar. Kajian ini memberikan sebuah analisis mengenai kebijakan raja Makassar abad XIX M yang menitikberatkan pada kebijakan-kebijakan ekonomi di masa itu.

*Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, yang disusun oleh Mattulada, diterbitkan oleh Ombak pada tahun 2011. Mattulada menggunakan pendekatan politik-ekonomi untuk menjelaskan tulisannya. Berbeda dengan tulisan yang dihasilkan oleh Edward L. Pelinggoman, ia lebih menggambarkan bahwa keadaan ekonomi kerajaan Makassar di abad XVI M mempengaruhi pergolakan politik yang terjadi di Makassar. Ia menggambarkan bahwa ibu kota Kerajaan Makassar, Somba Opu, merupakan daerah yang strategis untuk mengembangkan jaringan perdagangan dan komoditas perdagangan secara global.

*Makassar Sebagai Kota Maritim*, sebuah buku yang ditulis oleh Abdul Rasjid dan Restu Gunawan yang diterbitkan oleh Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2000. Buku ini menggunakan pendekatan ekonomi-politik yang ditekankan pada aspek-aspek perdagangan di pelabuhan-pelabuhan Makassar. Buku ini lebih memfokuskan

pada segi-segi politik di Kesultanan Makassar yang dipusatkan pada sistem-sistem pemerintahan para penguasa Makassar.

*Manusia Bugis*, penelitian yang dilakukan oleh Christian Pelras yang diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu (eds.), Tahun 2006, dan diterbitkan oleh Grafika Mardi Yuana, Bogor. Buku ini merupakan hasil dari terjemahan *The Bugis* yang di dalamnya menggambarkan kehidupan masyarakat Bugis. Buku ini memberikan penjelasan mengenai bahasa dan sastra Bugis, teknik dan cara-cara pelayaran yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dan Makassar secara umum, serta menggambarkan kehidupan politik yang berbasis pada perebutan hegemoni Makassar-Bone yang terbalut dalam islamisasi yang dilakukan oleh kerajaan Makassar.

Karya Anthony Reid yang berjudul: *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 jilid I, Tanah di Bawa Angin*. Karya ini merupakan kajian yang menggambarkan keadaan Asia Tenggara pada abad pertengahan. Dengan mencoba mendeskripsikan konsep sejarah total yang berusaha dibangun oleh Anthony Reid. Tulisan ini memberikan gambaran umum Asia Tenggara dari berbagai sudut pandang, namun tidak terlepas dari konsep sejarah.

Karya Anthony Reid yang berjudul: *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 jilid II,Jaringan Perdagangan Global*. Karya ini merupakan kajian yang menggambarkan keadaan Asia Tenggara pada abad pertengahan. Dengan mencoba mendeskripsikan konsep sejarah total yang berusaha dibangun oleh Anthony Reid. Tulisan ini memberikan gambaran umum Asia Tenggara dari berbagai sudut pandang, namun tidak terlepas dari konsep sejarah. Perbedaan

dengan tulisan pertama adalah proses perdagangan yang menghubungkan antara Asia Tenggara dan para pedagang Asia Barat, Asia Timur, dan Eropa sehingga menunjukkan jalur perdagangan dunia.

Pendekatan sejarah merupakan pendekatan utama dalam tulisan ini ditambah dengan beberapa pendekatan-pendekatan lainnya; sosial, politik, ekonomi, budaya dan antropologi, karya ini menjadi sebuah tulisan yang menggambarkan keadaan Asia Tenggara secara umum. Walaupun demikian, karya Anthony Reid ini masih bersifat umum yang berbeda dengan penelitian ini. Dalam tulisan ini, konsep ekonomi yang ditekankan dengan bertumpu pada perdagangan maritim, karya Anthony Reid ini dapat membantu menjelaskan dan menggambarkan keadaan ekonomi di Asia Tenggara pada saat itu.

Beberapa referensi di atas menjelaskan mengenai sejarah Kesultanan Makassar secara umum. Selain sebagai sumber dalam penulisan ini, sumber-sumber di atas dapat memberikan bantuan dalam penelitian yang dilakukan. Melihat dari penulisan di atas, penelitian ini merupakan penelitian pelengkap dengan berusaha mencari sudut pandang yang berbeda dari hasil karya sebelumnya. Di sini peneliti berusaha menjelaskan mengenai Kesultanan Makassar dari sudut pandang ekonomi dan dengan menggunakan pendekatan ekonomi-politik.

## E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini kegiatan perekonomian di pelabuhan Kesultanan Makassar, Somba Opu, mengalami kemajuan yang signifikan pasca hancurnya

pelabuhan-pelabuhan besar di Nusantara seperti; Malaka dan Aceh akibat dari kolonialisme asing. Kedatangan para saudagar dari Melayu dan pengangkatan syahbandar serta ditetapkannya kebijakan perdagangan bebas di Kesultanan Makassar menunjukkan perkembangan signifikan bagi perdagangan maritim Makassar.

Teori merupakan serangkaian bagian yang menghasilkan pandangan sistematis mengenai fenomena yang terjadi. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta.<sup>45</sup>

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.<sup>46</sup> Secara umum perdagangan merupakan bagian dari sistem ekonomi. Perdagangan maritim merupakan bagian sistem ekonomi maritim yang mencakup dalam bagian perdagangan Internasional. Dalam tulisan Martin Stopford<sup>47</sup> menuliskan bahwa ekonomi merupakan sebuah sistem organisasi yang terbentuk dalam pasar. Ia juga lebih jauh menjelaskan bahwa ekonomi maritim adalah sistem yang terbentuk dari adanya permintaan pasar dengan mencakup sistem transpostasi laut, permintaan di perdagangan laut, armada pedagang, dan organisasi perdagangan, berbasis laut.

Perdagangan maritim adalah kegiatan pertukaran barang dengan uang maupun tanpa uang yang dilakukan di daerah pesisir pantai atau pelabuhan

---

<sup>45</sup>Pius A. Partanato dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA, 1994), hlm. 746.

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 131.

<sup>47</sup>Martin Stopford, *Maritim Economic* (London: Routledge, 1997), hlm. xx.

sebagai tempat untuk pertukaran barang sehingga pelabuhan dijadikan sebagai sarana untuk bertukar barang. Perdagangan adalah sebuah bentuk hubungan ekonomi antara satu daerah dengan daerah lainnya atau dengan bangsa yang satu dan bangsa yang lainnya. Walaupun dalam konteks sederhana perdagangan merupakan pertukaran barang yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Namun secara konseptual perdagangan maritim di Nusantara pada abad XVI-XVII M merupakan suatu kajian sejarah dan budaya yang heterogen. Melalui perdagangan terjadi kontak antara satu dan yang lainnya dan menyebabkan terjadinya perubahan dalam sistem sosial masyarakat. Meskipun demikian mekanisme perdagangan dengan sistem pertukaran tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Untuk sudut pandang sejarah dan budaya sebenarnya masalah perekonomian (pertukaran, perdagangan, dan bentuk yang lain) merupakan bahan perdebatan yang panjang. Menurut Robert Gilpin ekonomi politik menunjukkan terjadinya perang, damai, konflik maupun kerjasama yang terjadi.<sup>48</sup> Sedangkan Chauduri berpandapat bahwa perdagangan yang terjadi di laut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan politik. Ia melihat adanya kapal-kapal dagang yang dipersenjatai (*armed trade*) sehingga mengindikasikan hubungan antara birokrasi dan perniagaan.<sup>49</sup> Berbeda dengan Meilink-Roelofsz dan van Leur perdagangan yang terjadi bukanlah perdagangan *peddlers*(penjaja), melainkan perdagangan yang terjadi merupakan perdagangan dengan kapal layar yang mengarumi lautan

---

<sup>48</sup>Robert Gilpin, “*Three Ideologies of Political Economy*”, dalam *The Political Economy of International Relations*, (New Jersey: Princetin University Press,1987), hlm. 25-64.

<sup>49</sup>K.N. Chauduri, *Trade and Civilization in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750* (New York: Cambrige University Press, 1989), hlm. 80-87.

yang dilakukan oleh orang-orang bebas, sehingga Meilink-Roelofsz menemukan tanda-tanda kelompok yang berbeda dalam berdagangan.<sup>50</sup>

Lebih jauh lagi Alfred Thayer Mahan menyebutkan bahwa ada enam unsur yang menyebabkan suatu negara dapat berkembang menjadi penguasa dari kekuatan laut: (1) kedudukan geografi, (2) bentuk tanah dan pantainya, (3) luas wilayah, (4) jumlah penduduk, (5) karakter penduduk, dan (6) sifat pemerintahnya terasuk lembaga-lembaga nasional. Sementara itu beberapa ahli lain berpendapat bahwa perdagangan maritim yang terjadi sesuai dengan *meaning* yang dituju. Dengan kata lain, dari sudut pandang manapun, perdagangan merupakan konsep ekonomi yang memiliki tujuan agar terciptanya *profit* di masyarakat.<sup>51</sup>

Sebagaimana teori *Merkantilisme* yang diungkapakan oleh Antonio Serra. Ia menyatakan bahwa perdagangan membawa keuntungan bagi suatu bangsa, mereka mengelola barang-barang yang dapat di ekspor ke negara-negara lain atau di simpan untuk kepentingan diri sendiri.<sup>52</sup> *Merkantilisme* adalah suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negaranya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan besarnya volume perdagangan global sangat penting. Teori tersebut didukung dengan teori *Murni Perdagangan* yang membahas mengenai dasar terjadinya perdagangan dan keuntungan dari perdagangan.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> M.A.P. Meilink-Roelofsz, *Asian Trade European Influence in Indonesia Archipelago Between 1500 and About 1630* (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1962), hlm. 8. Lihat juga J. C. van Leur, *Indonesia Trade and Society: Essay in Asian Social and Economic History* (Bandung: Sumur, 1960), hlm. 55.

<sup>51</sup> J. C. van Leur dan F. R. J. Herhoeven, *Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia*, terj. Kartini Abubakar (Jakarta: Bharata, 1974), hlm. 5.

<sup>52</sup> Soule, *Sardjana-Sardjana Ekonomi*, hlm. 36.

<sup>53</sup> Apridar, *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 67.

Anthony Reid menunjukkan bahwa ekonomi maritim merupakan indikator dari perdagangan maritim yang menyatukan jalur perdagangan dengan terbentuknya kota-kota pelabuhan sebagai jalur perdagangan internasional.<sup>54</sup> Laut di Nusantara sebagai pemersatu bangsa dan wilayah memiliki dinamika yang menciptakan kesatuan, hubungan antar manusia dan antar bangsa lewat transportasi, perdagangan, dan budaya. Sementara Mahan menyatakan bahwa apabila keadaan pantai suatu negeri memungkinkan orang turun ke laut maka penduduk negeri itu akan bergairah mencari hubungan ke luar untuk berdagang. Kecenderungan ini selanjutnya memunculkan kebutuhan untuk memproduksi komoditas barang.<sup>55</sup>

Sejurus dengan Anthony Reid dan Mahan, Fernand Braudel bahwa perdagangan maritim merupakan sebuah budaya yang menciptakan kesatuan. Oleh karena itu, dari hubungan ini tercipta pertukaran, perdagangan, dan kebudayaan yang menghasilkan kemajuan peradaban.<sup>56</sup> Adrian B. Lapian juga mengatakan bahwa Indonesia tidak hanya memiliki satu laut utama, tetapi setidaknya ada tiga *heartsea*(laut utama) yang membentuk Indonesia sebagai *sea system*(jaringan laut); Laut Jawa, Laut Banda, dan Laut Flores.<sup>57</sup> K.R.

---

<sup>54</sup>R.Z. Leirizza, “Peradaban dan Kapitalisme di Asia Tenggara”, dalam Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*, terj. Sori Siregar (eds.), (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia), hlm. XX.

<sup>55</sup>Verhoeven, *Teori Mahan*, hlm. 5-7.

<sup>56</sup>Fernand Braudel, *The Mediterranean and Mediterranean World in the Age of Phillip II*, vol. I (New York: Harper Colophon Book, 1976), hlm. 276.

<sup>57</sup>A.B. Lapian pidato pengukuhan guru besar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Jakarta:1991). Lihat Agus Supangat (eds.), *Sejarah Maritim Indonesia: Menulusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia dalam Proses Integrasi Bangsa Sejak Zaman Pra-Sejarah Hingga Abad XVII* (Semarang: BRKP, 2003), hlm. 1.

Hall menyebutkan terdapat lima zona ekonomi di Asia Tenggara. Laut Sulawesi masuk dalam zona ke lima yang diperantarai oleh laut Jawa.<sup>58</sup>

Pemikiran-pemikiran di atas, memperlihatkan terjadinya ekonomi internasional yang ditekankan pada perdagangan maritim. Adanya saling ketergantungan antara Makassar dengan beberapa wilayah di Nusantara menunjukkan adanya keterkaitan di sektor perdagangan. Beberapa pulau menjadi penghubung dan perantara perdagangan yang terjadi di Nusantara.

Perubahan sistem ekonomi agraris di Kesultanan Makassar ke perdagangan maritim memperlihatkan bahwa faktor alam merupakan hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Melalui hubungan tersebut, terjadi perdagangan dan percampuran budaya dari para pedagang yang datang dan para penduduk lokal yang menerima sehingga membentuk sebuah peradaban baru dan terjadi kemajuan yang signifikan dari proses perdagangan maritim. Dengan Sulawesi sebagai salah satu perantara perdagangan maritim yang terjadi di Nusantara, sudah barang tentu adanya kemajuan-kemajuan yang terjadi dan perubahan peradaban yang terjadi di wilayah Sulawesi, termasuk di Kesultanan Makassar. Dengan memahami penjelasan tersebut, penulis berusaha membedah dan menggambarkan dari segi ekonomi sehingga diperoleh pemahaman mengenai peristiwa yang berkaitan erat dan mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kondisi, dan lingkungan dimana peristiwa tersebut terjadi.

---

<sup>58</sup>Ibid. Lihat juga Hall, *Maritime trade*, hlm. 20-25.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yang sumber datanya berupa arsip dan dokumen, buku-buku, dan karya-karya ilmiah.<sup>59</sup> Penelitian ini merupakan penelitian sejarah maka diperlukan metode yang berkaitan dengannya.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan ekonomi-politik. Metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.<sup>60</sup> Metode sejarah bertumpu pada empat langkah, yaitu heuristik ataupengumpulan sumber, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi atau analisis dan sintesis, dan historiografiatau penulisan.<sup>61</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *ekonomi politik*.Dalam upaya untuk membahas penelitian ini, penulis menggunakan konsep *ekonomi-politik*. Ekonomi Politik adalah suatu studi yang membahas mengenai kegiatan-kegiatan ekonomi yang dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi pertukaran antar manusia.<sup>62</sup>

Pada langkah awal peneliti berusaha mengumpulkan data dari beberapa sumber primer maupun sekunder.Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri literatur yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.<sup>63</sup>Pencarian data ini

---

<sup>59</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

<sup>60</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008), hlm. 39.

<sup>61</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 63. Lihat juga Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 90.

<sup>62</sup>Suherman Rosyidi, *Pendekatan Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hm. 8.

<sup>63</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, hlm 89.

dilakukan dengan berbagai cara seperti: mengunjungi perpustakaan daerah Sulawesi Selatan, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Kota Makassar, Perpustakaan Kota Yogyakarta dan Perpustakaan *Ignatius College* Yogyakarta, selain itu peneliti juga menelusuri data dari perpustakaan; Perpusatakaan Fakultas Ilmu Budaya UNHAS, Perpustakaan UGM dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Setelah itu, peneliti juga mencari beberapa referensi lewat media elektronik dan media tulis seperti internet, website, dan surat kabar, serta majalah yang membahas mengenai Kesultanan Makassar.

Setelah memperoleh data yang dimaksud, peneliti melanjutkannya dengan melakukan kritik terhadap sumber yang telah terkumpul. Kritik intern dan eksternpun peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang kredibel dan valid. Dalam tahap awal ini peneliti membaca data yang telah terkumpul, kemudian membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya, dan tetap memperhatikan referensi-referensi yang dipakai oleh penulis, bahkan dengan mencocokkan tahun penulisan, penerbitan, dan latar belakang penulis, sehingga terkumpullah data —menurut peneliti— objektif yang mendekati penelitian ini. Setelah tahap penyeleksian, peneliti mengelompokkan data yang bersifat primer dan sekunder yang sesuai dengan pembagian dalam kerangka pembahasan sementara.

Setelah dikelompokkan, data yang terkumpul diinterpretasikan, kemudian ditulis dalam lembaran-lembaran kertas. Dalam hal ini, data dianalisa dan disistematisasikan.

Setelah menafsirkan data yang terkumpul, peneliti berusaha menulis atau melanjutkan pada tahap historiografi. Dalam historiografi ini, peneliti berusaha menuliskan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan sistematika yang telah dibuat. Pembahasan dalam penelitian ini ditempuh melalui metode sejarah dengan menggunakan bantuan deskriptif-analitis yang memperhatikan kronologi peristiwa secara faktual.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini dijabarkan dalam lima bab dengan tujuan untuk mengetahui kronologi penelitian dan memfokuskan penelitian yang dibahas. Setiap bab dideskripsikan atau dijabarkan dalam sub-sub bab yang saling memiliki keterkaitan. Keterkaitan setiap bab menunjukkan adanya korelasi yang menunjukkan fakta tertulis dari data yang terangkum. Fakta-fakta yang telah ditemukan menjadi sumber acuan untuk menuliskan peristiwa sejarah yang tertuang dalam penelitian ini.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya menguraikan tentang: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan mengenai gambaran umum Kesultanan Makassar. Bab ini membahas mengenai kondisi politik, sosial budaya, dan perekonomian di Kesultanan Makassar.

Bab ketiga membahas bentuk perekonomianmaritim Kesultanan Makassar. Kemudian membahas mengenai sumber-sumber pemasukan yang diperoleh Kesultanan Makassar.

Bab keempathubungan atau interaksi Kesultanan Makassar dengan para pedagang Nusantara yang berpengaruh di Kesultanan Makassar. Tidak hanya dengan pedagang Nusantara, akan tetapi interaksi dengan pedagang Asia dan pedagang Eropa termasuk dalam pembahasan ini, karena memberikanpengaruh di Kesultanan Makassar.

Bab kelima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran. Kesimpulan ini merupakan jawaban singkat dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun saran untuk memberikan masukan kepada berbagai pihak dengan melihat permasalahan yang disampaikan.

## **BAB V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah seluruh pembahasan disampaikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kesultanan Makassar adalah gabungan dua kerajaan —Gowa dan Tallo— yang disatukan. Raja Gowa sebagai pemimpin dan raja Tallo ditunjuk sebagai *Tuma'bicara Butta/Mangkubumi* untuk Makassar. Makassar merupakan sebuah kesultanan di Nusantara yang memeluk agama Islam pada tahun 1605 M. Makassar adalah salah satu kesultanan Islam yang berorientasi pada perdagangan maritim. Keberhasilan Makassar membuka bandar Somba Opu sebagai bandar transito dan *entrpot* (pos perdagangan) untuk seluruh pedagang di dunia membuat Makassar sebagai salah satu kesultanan Islam yang memiliki pengaruh bagi perdagangan Nusantara bahkan dunia. Pengangkatan Syahbandar melengkapi keberhasilan Makassar dalam perdagangan maritim yang dapat mengatur dan mengontrol jalur perdagangan di Nusantara khususnya di bagian Timur Nusantara.

Kegiatan ekonomi Makassar di maritim dimulai sejak masa pemerintahan Tumapa'risi' Kallonna, namun hal tersebut berkembang dengan pesat di masa penguasa selanjutnya di akhir abad XVI hingga akhir abad XVII M. Di masa Sultan Alauddin (1593-1639 M), Sultan Malik as-Said (1639-1653 M) dan Sultan Hasanuddin (1653-1669 M) Makassar memegang peran utama untuk perdagangan

maritim. Perdagangan bebas, sistem *commenda*, dan pasar merupakan bentuk ekonomi yang dijalankan oleh Kesultanan Makassar.

Makassar yang menjadi *entrepot* (pos perdagangan) dan pelabuhan transit untuk perdagangan rempah-rempah di Maluku menjadi semakin ramai sejak jatuhnya Malaka (1511) ke tangan Portugis. Makassar menerapkan perdagangan bebas, sehingga menjadi bandar utama di Timur Nusantara menuju Maluku yang menghasilkan rempah-rempah. Kegiatan dan kebijakan ekonomi pintu terbuka bagi seluruh pedagang membuat Makassar ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai daerah. Sistem *commenda* yang ditetapkan oleh Makassar menjadi bagian terpenting bagi para pedagang untuk melakukakn pelayaran di Makassar dan wilayah sekitarnya. Pengadaan infrastruktur pasar bagi para pedagang merupakan bentuk keterbukaan Makassar bagi semua pedagang yang ingin melakukan transaksi perdagangan.

Hasil-hasil produksi Makassar diperdagangkan di bandar Somba Opu. Beras yang menjadi kebutuhan pokok bagi para pedagang yang mengunjungi Makassar menjadi salah satu produksi utama Makassar. Rempah-rempah, budak, emas, logam, besi, tekstil, binatang ternak dan keramik juga merupakan sumber-sumber pendapatan atau pemasukan Makassar. Hasil-hasil tersebut diperoleh dari hubungan dan interaksi dengan para pedagang yang mengunjungi bandar Makassar, Somba Opu. Dari hasil tersebut, Makassar kemudian menjualnya kembali kepada para pedagang yang membutuhkan barang-barang itu, dan tidak jarang terjadi barter dengan para pedagang yang menjalin kerjasama dengan Makassar.

Makassar menjalin hubungan perdagangan maritim dengan sistem multilateral. Interaksi ekonomi multilateral menjadikan Makassar sebagai salah kesultanan yang berkuasa di abad XVII M. Para pedagang Nusantara seperti; Melayu, Malaka, Jawa, melakukan hubungan perdagangan maritim dengan Makassar, tidak hanya pedagang Nusantara tetapi para pedagang dari luar Nusantara juga menjalin hubungan dengan Makassar. Cina, Portugis, dan Belanda merupakan negara-negara asing yang menjalin hubungan kerjasama perdagangan maritim dengan Makassar. Menjalin kerjasama dengan Makassar membuat mereka memperoleh keuntungan, terutama untuk mencapai daerah Maluku. Makassar yang menjadi bandar terbuka bagi seluruh pedagang di dunia mencapai puncak kejayaannya di awal abad XVII M sebelum Belanda dapat menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku dan dapat menguasai Makassar pada tahun 1669 M.

## B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran untuk pengembangan akademik di antaranya: Penelitian mengenai ekonomi di Kesultanan Makassar sangat jarang dan kurang ditemukan, terutama di abad XVII, karena di masa itu perdagangan maritim Nusantara mencapai titik kejayaannya, khususnya bagi Makassar. Untuk itu masih perlu pengembangan penelitian mengenai Kesultanan Makassar.

Penelitian dan penulisan sejarah masa lalu sangat penting dan kiranya perlu untuk dimunculkan kembali ke permukaan sebagai bagian yang tak

terpisahkan dengan perjalanan peristiwa masa kini, karena dengan mengungkapkan bagaimana kehidupan dan dinamika masyarakat pada masa lalu, masyarakat dapat mengetahui perkembangan sejarah Nusantara. Untuk selanjutnya bisa dijadikan sebagai inspirasi bagi pembentukan masa sekarang dan bahkan dapat menjadi ciri khas bagi masyarakat secara umum.

Penelitian mengenai sejarah Islam di Nusantara bagian timur ini masih perlu banyak dilakukan dan perlu mendapat perhatian yang besar dari para sejarawan, karena Nusantara bagian timur memiliki peranan yang penting dalam perjalanan sejarah Nusantara, khususnya Makassar. Pada masa itu,Makassar yang menjadi daerah penghubung antara barat dan timur Nusantara. Hal ini belum mendapatkan perhatian padahal di balik semua itu terdapat peristiwa besar yang menjadi saksi sejarah untuk Nusantara terutama dalam bidang perdagangan maritim. Kajian tersebut dapat menambah wawasan dan pustaka bagi sejarah Nusantara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Arsip dan Dokumen**

- Isselt, W.E. van Dam van, *Mr. Johan van Dam En Zijne Tuchtiging van Makassar 1660.*
- Kamaruddin (eds.), *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo*, Sulawesi Selatan: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan, 1985.
- Tobing, O. L. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanagappa*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1977.

### **Buku-buku dan Karya Ilmiah**

- Abdurachman, Paramita R., *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2008.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.
- Abdullah, Hamid, *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Hostoris terhadap Pola Tingkah Lakudan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- Amal, M. Adnan, *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku 1250-1950*, Jakarta: KPG, 2010.
- Amal, M. Adnan *Portugis dan Spanyol di Maluku* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).
- Amarrel, Gene, *Navigasi Bugis*, terj. Nurhadi Sirimorok, Makassar: Hasanuddin University Press, 2008.
- Anshoriy, H.M. Nasrudin, *Bangsa Inlander: Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2008).
- Apridar, *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

- Asba, Rasyid, "Citra Makassar yang Hilang dari Kota Niaga ke Kota Industri", dalam Djoko Marihandonodkk. (eds.), *Titik Balik Historiografi Di Indonesia* Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: MIZAN, 2002.
- al-Barry, M. Dahlan,dan Pius A. Paratnato, *Kamus Ilmiah Populer*,Surabaya: ARKOLA, 1994.
- Darmawijaya,*Kesultanan Islam Nusantara*.Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Djojohadikusumo, Sumitro, *Pengantar Ilmu Pembangunan: Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: P.T. Pembangunan Djakarta, 1985.
- Effendi, Muslimin, A.R., *Jaringan perdagangan Keramik: Makassar Abad XVI-XVII*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamid, Abu, *Syekh Yusuf, Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- \_\_\_\_\_,*Pesan-pesan Moral Pelaut Bugis*, Sulawesi Selatan: Pustaka Refleksi, 2007.
- Harun, Yahya, *Kerajaan Islam Nusantara: Abad XIV dan XVII*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Hotmosuprobo, Suhardjo, *Perdagangan-Laut Bangsa Jawa Sampai Abad 17*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986.
- Jonge, Huub de,*Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.

Kohn,Meir, *Asal Usul Sukses Ekonomi Barat: Perdagangan, Keuangan, dan Pemerintah pra-Industri Eropa*, Hanover: Departemen Ekonomi Dartmouth College, 2003.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1979.

Kulle, Syarifuddin Daeng,*Karaeng Galesong: Tumenanga ri Tappa'na*, Gowa: Buana, 2004.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

Kartodirjo,Sartono, *PengantarSejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium hingga Imperium*, cet. I, Jakarta: PT. Gramedia, 1987.

Lapihan, Adrian B., *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad 16 Dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

\_\_\_\_\_, *Orang Laut, Raja Laut, Bajak Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).

Leirizza, Richard Z., Maluku *dalam Perjuangan Nasional Indonesia*, Jakarta: Lembaga Sejarah Universtas Indonesia, 1975.

\_\_\_\_\_, “Peradaban dan Kapitalisme di Asia Tenggara”, dalam Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*, terj. Sori Siregar dkk. (eds.), Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011.

\_\_\_\_\_, “Orang Bugis dan Makassar di Amboon dan Ternate”, dalam George Tol dkk. (eds.),*Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*, terj. Innaniwa, Jakarta: KITLV-Jakarta, 2009.

Leur J.C. van dan F.R.J. Verhoeven, *Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia*, terj. Kartini Abubakar, Jakarta: Bharata, 1974.

Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*, terj. Winarsih Patrianingrat Arifin (eds.), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Mattualada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Manusia Makassar*, Jakarta: Ombak, 2011.

\_\_\_\_\_, *Latoa: Satu Lukisan Ananlitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

Maula, H.B Amiruddin,*Demi Makassar: Renungan dan Pemikiran*, Sulawesi Selatan: Global Publishing, 2001.

Mangemba, H.D., "Semangat Kebaharian Orang Sulawesi Selatan: Dulu dan Sekarang", dalam Lontara: *Majalah Ilmiah Unhas*, Sulawesi Selatan: Hasanuddin University Press, 1994.

Notosusanto, Nugroho dkk. (eds.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Parman, Ali dkk. (eds.), *Sejarah Islam di Mandar*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang, 2010.

Pelras, Christian, *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok, Jakarta: Nalar dan EFEO, 2005

Paramma, Djamiluddin Azis, *Menyingkap Tabir Budaya Islam Makassar*, Jakarta: Orbit Publishing, 2011.

Patunru, A. Razak Dg., *Sedjarah Gowa*, Sulawesi Selatan: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1971.

Poelinggoman, Edward L., *Makassar Abad XIX: Kebijakan Perdagangan Maritim*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.

\_\_\_\_\_, Edward L., *Bahan Ajar Sejarah Maritim*, Makassar: LKKP Universitas Hasanuddin, 2012.

Rafless, Thomas Stamford, *The History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Qoryati Mahbubah, Yogyakarta: NARASI, 2008.

Rasjid, Abdul, (eds.), *Makassar Sebagai Kota Maritim*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.

Reid, Anthony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global*, terj. R.Z. Leirissa dan P. Soemitro, Jilid II, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.

\_\_\_\_\_, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin*, terj. Mochtar Pabottinggi, Jilid I, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.

\_\_\_\_\_, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*, terj. R.Z. Leirizza dan P. Soemitro, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, terj. Sori Siregar, Hasif Armini dan Dahrus Setiawan, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004.

\_\_\_\_\_, “Pluralisme dan Kemajuan Makassar Abad ke-17”, dalam Roger Tol (ed.) dkk, *Usaha dan Kuasa di Masyarakat Sulawesi Selatan* terj. Innaniwa, Jakarta: KITLV-Jakarta, 2009.

Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Riswinaro, “Peradaban Islam Pra-Modern di Asia Tenggara”, dalam Siti Maryam (ed.) dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2009.

Rosyidi, Suherman, *Pendekatan Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Sewang, Ahmad M., *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI sampai Abad XVII*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Sen, Tan Ta, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, terj. Abdul Kadir, Jakarta: Kompas, 2010.

Soule, George, *Pikiran Sarjana-Sarjana Besar Ahli Ekonomi*, terj. L.M. Sitorus, Jakarta: P.T. Pustaka Rakyat, 1952.

Supangat, Agus (ed.), *Sejarah Maritim Indonesia: Menulusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Dalam Proses Integrasi Bangsa Sejak Zaman Pra-Sejarah Hingga Abad XVII*, Semarang: BRKP, 2003.

Tika, Zainuddin dkk. (eds.), dkk, *Profil Raja-raja Gowa*, Sulawesi Selatan: Pustaka Refleksi, 2007.

Turner, Jack., *Sejarah Rempah-Rempah: Dari Eksotisme Hingga Imprealisme*, terj. Julia Absari, New York: Vintage Book, 2005.

Wahid, Sugira, *Manusia Makassar*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.

Yusuf, Mundzirin (ed.) dkk, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogykarta: Kelompok Penerbit Pinus, 2006.

### **Bahasa Inggris**

Braudel, Fernand. *The Mediterranean and Medditerranean World in the Age of Phillip II*, New York: Harper Colophon Book, 1976.

Corfield, Justin, "Voyages of Discovery", dalam dalam Marsha E. Ackermanndkk. (eds.), *Encyclopedi of World History: The First Global Age 1450 to 1750*, USA: Infobase Publishing, 2007.

Chuaduri, K.N., *Trade and Civilization in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*, New York: Cambridge University Press, 1989.

Gilpin, Robert, "Three Ideologies of Political Economy", dalam *The Political Economy of International Relations*, New Jersey: Princeton University Press, 1987.

Hall, K.R. Maritime *trade and State Development in Early Southeast Asia*, Honolulu, Hawaii: Hawaii University Press, 1985.

Hirth, Friedrich dan W. W. Rockhill, *Zhau Rukh: His Work On The Chinese And Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries*, T.K: Zhufan Zhi, 1911.

Knaap, Gerrit dan Heather Sutherland, *Moonsoon Traders: Ship, Skipper, and Commodities in eighteenth-century Makassar*, Leiden: KITLV Press, 2004.

Leur, J. C. van, *Indonesia Trade and Society: Esssay in Asian Social and Economic History* Bandung: Sumur, 1960.

Love, Ronald S., *Maritime Exploartion in the Age of Discovery 1415-1800*, London: Greenword Press, 2006.

Roelofsz, M.A.P. Meilink, *Asian Trade European Influence in Indonesia Archipelago Between 1500 and About 1630* Den Haag: Martinus Nijhoff, 1962.

Schrieke, B., *Indonesian Sociological Studies*, vol I, Bandung: Sumur Bandung, 1960.

Stopford, Martin, *Maritim Economic*, London: Routledge, 1997.

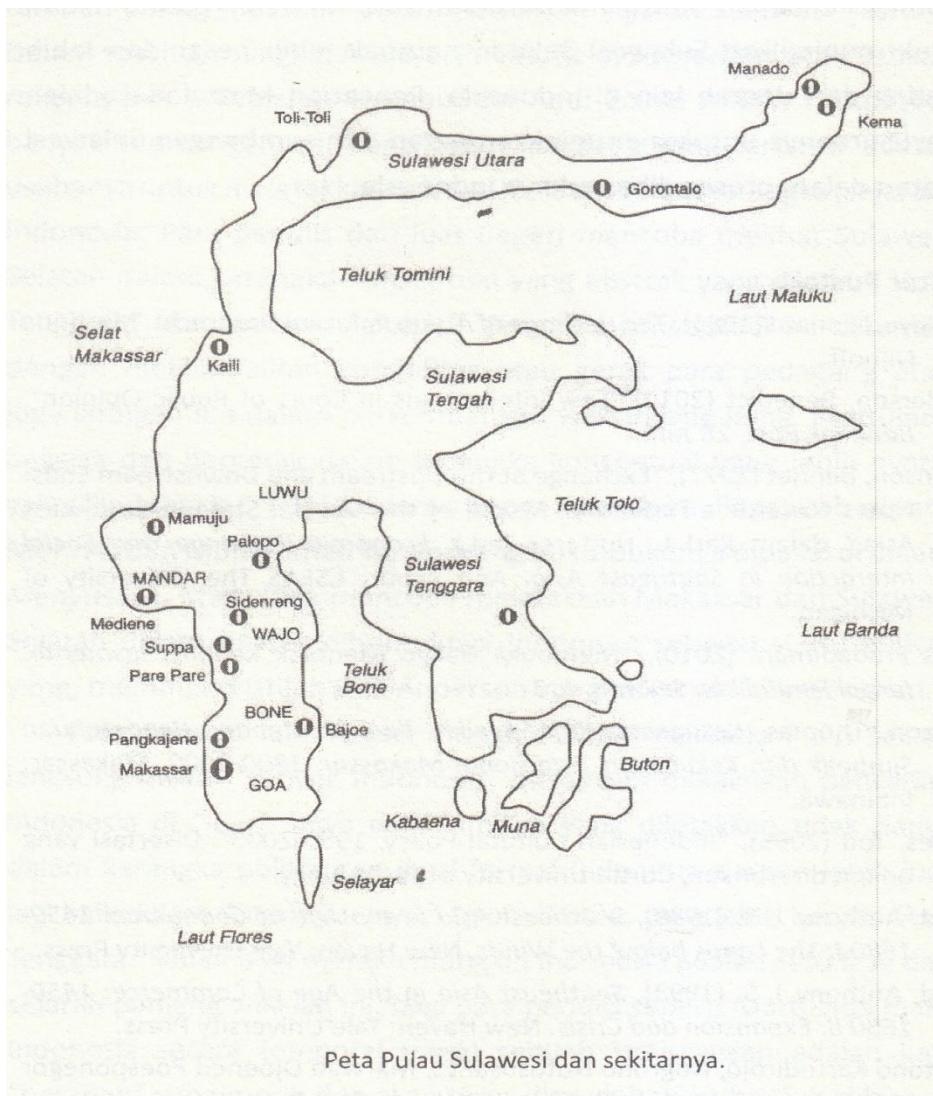
Vlekke, Bernanrd M., *Nusantara: A History of Indonesia*, Jakarta: P.T. Seorengan, 1961.

## **Majalah**

A.B. Lapian, "Perebutan Samudera: Laut Sulawesi Abad XVI dan XVII" dalam *Prisma*, No. 11, 1984.

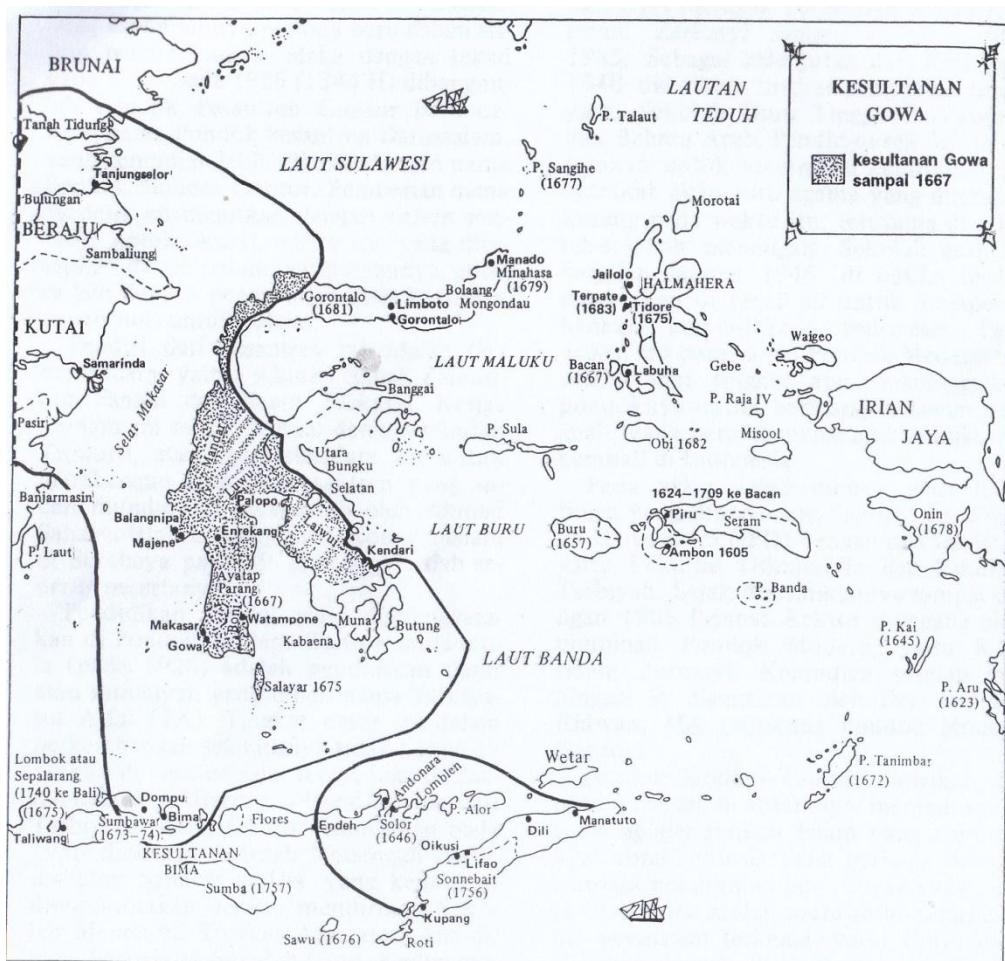
- Anonim, "Beberapa Catatan Tentang Cina", dalam *Monitor* No. 9. Vol. III, 1980.
- John, Villiers, "Manila and Maluku: Trade and Warfare in the Eastern Archipelago 1580-1640", dalam *Philippines Studies*, vol. 34, 1986.
- Lemmens, R.H.M.J., Soerianegara, I. and W.C. Wong (Eds.), *Plant Resources of South-East Asia (PROSEA) No. 5(2) Timber Trees: Minor Commercial Timbers*, Leiden: Backhuys Publishers, 1995.
- Pelras, Christian, "Religion, Tradition, and the Dynamic of Islamization in South Sulawesi", dalam *Archipel*, vol. 57, 1994.

## Lampiran 1



Sumber: Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*.  
Yogyakarta: Ombak, 2011., hlm. 1.

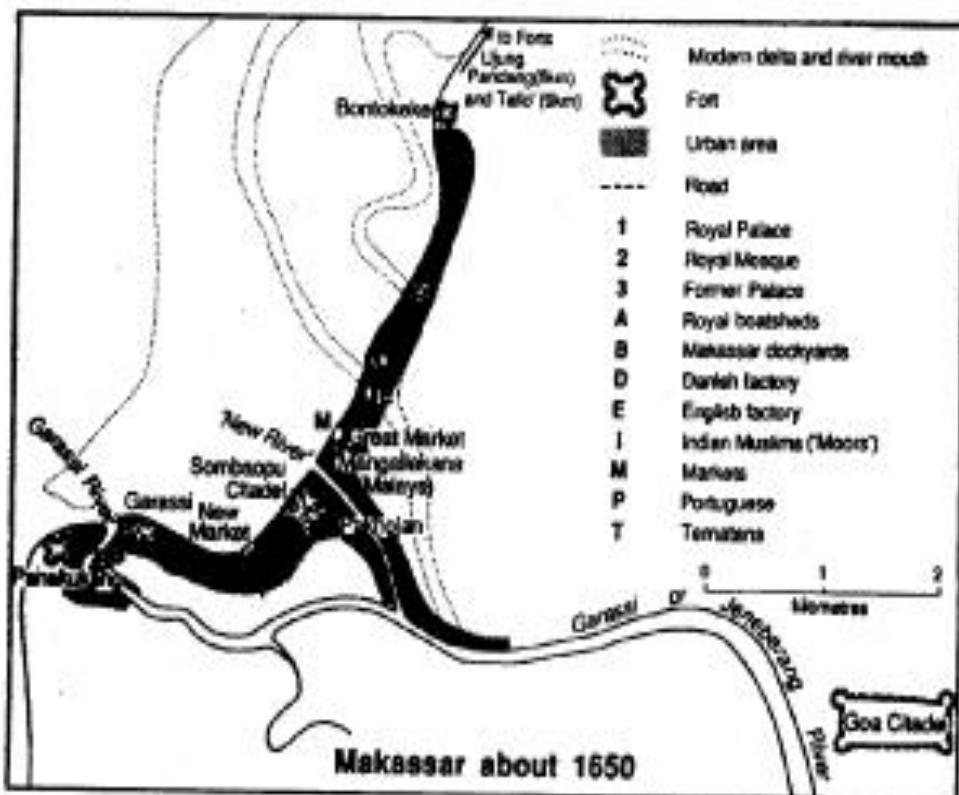
## Lampiran 2



Peta Kekuasaan Kesultanan Gowa

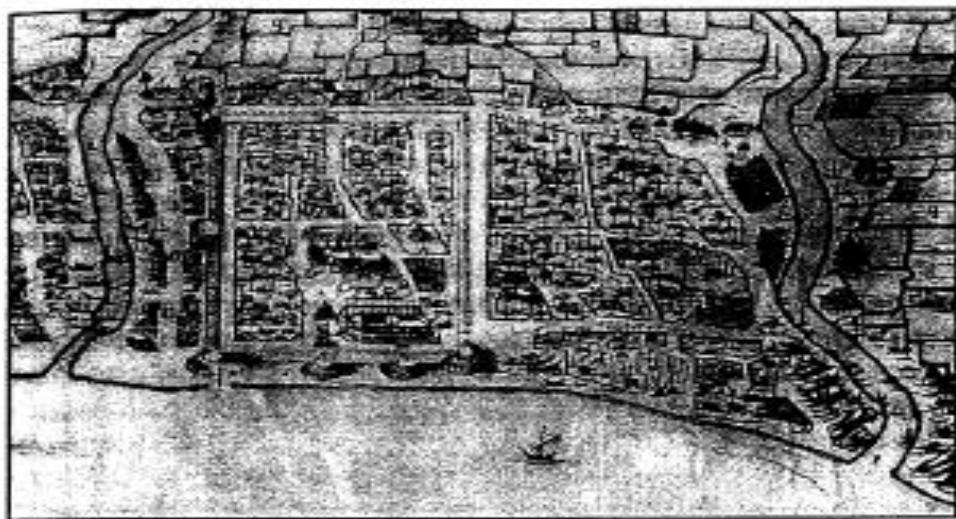
Sumber: Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992., hlm. 266.

### Lampiran 3



**Peta 7 Makassar Sekitar Tahun 1650**

Sumber: Anthony Ried, Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Expansion and Crisis (New Haven: London-Yalle University Press, 1993), hal. 82.



**Gambar 14** Benteng Sombaopu di Makassar sekitar tahun 1638, dilukis oleh pelukis Belanda. Terusan di sebelah kiri (utara) benteng digali secara artistik, dengan pemukiman orang Portugis (F) dan orang Gujarat (G) di sampingnya. Di sebelah kanan (selatan) adalah muara Sungai Jeneberang, dengan kapal perang kerajaan (H) dijajarkan di tepian. Di dalam benteng, B adalah istana Sultan, dipertinggi dengan tiang-tiang kayu, C istana lama, D gudang-gudang kerajaan, dan E masjid kerajaan.

Sumber: Anthony Ried, Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Expansion and Crisis (New Haven: London-Yale University Press, 1993), hal. 83.

#### Lampiran 4



**Gambar 17a** Mata uang abad ketujuh belas dari Aceh, Makassar dan Kamboja yang disketsa oleh Tavernier. Dari atas: 1 dan 2, mata uang emas dari Aceh; 3 dan 4, mata uang timah putih dari Aceh; 5 dan 6 mata uang emas dari Makassar; 7 dan 8, mata uang perak dari Kamboja; 9 dan 10 mata uang tembaga dari Cina yang dipakai di Kamboja.

**Gambar 17b** Mata uang dari Siam, disketsa oleh Tavernier. Dari atas: 1 dan 2, bobot standar emas; 3,4,5 dan 6, baht perak atau tikal; 7 dan 8, mata uang tembaga Cina yang dipakai di Siam.

Sumber: Dennys Lombard, Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid I (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 161.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama	:	Muhammad Nur Ichsan Azis
Tempat/tgl. Lahir	:	Gowa, 18 November 1991
Nama Ayah	:	Abd. Azis K.
Nama Ibu	:	Hapifah
Asal Sekolah	:	MAN 2 Model Makassar
Alamat Kos	:	PP. Sunni Darussalam, Tempelsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Alamat Rumah	:	Jl. Syekh Yusuf, No. 7 B, Gowa, Makassar,
E-mail	:	<a href="mailto:icchank_ichsan@yahoo.com">icchank_ichsan@yahoo.com</a>
No. Hp	:	085643249106

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. R.A. IAIN Alauddin Makaassar tahun lulus 1996
  - b. SD Kartika Chandra Kirana Makassar tahun lulus 2003
  - c. MTS PP. Tarbiyah Takalar tahun lulus 2006
  - d. MAN 2 Model Makassar tahun lulus 2009
2. Pendidikan Non-Formal  
PP. As-Sunniy Darussalam 2009-sekarang

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Osis MAN 2 Model Makassar 2008-2009
2. Wakil Ketua REMSYL Ko'bang 2006-2008
3. Ketua REMSYL Ko'bang 2008-2010
4. Anggota komite KKC '09 2011

### **D. Prestasi/penghargaan**

1. Juara 1 Tahfidz al-Qur'an 3 Juz PP. Tarbiyah Takalar 2006
2. Juara 2 Scrabble PP. Tarbiyah Takalar 2005
3. Juara 2 Futsal IKPM—Sulawesi Selatan 2011
4. Juara 2 Sepakbola POK UIN Sunan Kalijaga 2012
5. Juara 3 Futsal Hardiknas UIN Sunan Kalijaga 2011
6. Juara 3 Futsal IKPM—Sulawesi Selatan 2013